

ABSTRAK

Wafa' Mawaddah, 210103040074. *Fenomena Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Toxic relationship di Kota Banjarmasin*. Skripsi, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. 2025. Pembimbing I: Musfichin, M.A & Pembimbing II: Mahdia Fadhila, M.Psi., Psikolog

Kata Kunci: *Fatherless, Toxic relationship, Perempuan Dewasa Awal*

Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai *fatherless county*, dengan 20,9% anak mengalami ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Ketidakhadiran ayah dapat berdampak serius terhadap perkembangan anak, terutama perempuan. Anak perempuan yang *fatherless* cenderung memiliki *anxious attachment* dan rentan terjebak dalam *toxic relationship* karena kekurangan figur ayah sebagai panutan dan sumber kasih sayang, mereka cenderung sulit membentuk relasi sehat, bahkan bertahan dalam hubungan tidak sehat karena takut kehilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena *fatherless* pada perempuan dewasa awal dalam *toxic relationship*, serta memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan untuk tetap bertahan dalam hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan pengumpulan data menggunakan wawancara pada tiga subjek yang berusia 20-25 tahun, memiliki pengalaman *fatherless* dan sedang berada dalam *toxic relationship*. Menggunakan skala untuk screening agar memastikan bahwa subjek sedang berada dalam *toxic relationship*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis yang dikembangkan oleh mereka berdua terbagi menjadi beberapa tahap seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* pada perempuan dewasa awal dikarenakan perceraian yang berdampak pada harga diri, kesehatan mental, prestasi akademik, serta pemilihan pasangan. Ketiga subjek terjebak dalam *toxic relationship*, dipengaruhi oleh komitmen, bias kognitif, dukungan sosial, kepuasan hubungan, dan *positive reinforcement*. Kondisi *fatherless* turut memengaruhi pola hubungan yang tidak sehat dengan lawan jenis. Pada subjek ES dan HT mengisi kekosongan emosional dari ayah dengan pasangan mereka, sehingga membuat mereka mempertahankan hubungan takut kehilangan, sedangkan untuk FL dan HT dikarenakan *fatherless* ia tidak memiliki gambaran mengenai sosok laki-laki yang baik itu seperti apa sehingga ketika mendapatkan perlakuan buruk dari pasangan membuat ia cenderung memahami dan memaafkan.